

PENGARUH METODE *DISCOVERY* TERHADAP MINAT BELAJAR IPA SISWA SD**Helga Graciani Hidajat**Dosen Program Studi PGSD FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo
helgagraciani@gmail.com

(diterima: 17.04.2017, direvisi: 24.04.2017)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *discovery* terhadap minat belajar IPA pada siswa SD Negeri Babarsari Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Pengambilan sampel penelitian tidak dilakukan secara random dengan kelas IVA sebanyak 41 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas IVB sebanyak 37 siswa sebagai kelompok kontrol. Instrumen penelitian ini berupa skala minat yang berisi 20 aitem. Pengaruh metode *discovery* terhadap minat belajar IPA SD dilakukan dengan mengkaji perbedaan kenaikan skor minat di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan membandingkan selisih mean atau hasil posttest diantara kedua kelompok dengan t-test. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode *discovery* berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa di SD Negeri Babarsari Yogyakarta berdasarkan hasil uji perbedaan selisih atau uji posttest yang memiliki sig (2-tailed) < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa metode *discovery* dapat meningkatkan minat belajar IPA siswa SD.

Kata Kunci : manajemen, kurikulum, pendidikan dan pelatihan**PENDAHULUAN**

Pelajaran IPA di merupakan pelajaran yang penting karena pelajaran IPA mengenalkan siswa pada alam dan lingkungan sekitar. Pelajaran IPA juga menekankan siswa pada sikap ilmiah dan kritis terhadap materi di lingkungan sekitar. IPA merupakan suatu kumpulan konsep dari hasil eksperimen dan observasi dan berguna bagi eksperimen dan observasi selanjutnya (Conant, dalam Suparno, 2001). Poedjiati (2007) menjelaskan IPA sebagai ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan keseluruhan prosesnya termasuk kegiatan penelitian yang ilmiah.

Pembelajaran IPA harus diberikan sejak dini khususnya sejak siswa berada di bangku sekolah dasar. Trianto (2010) menguraikan pentingnya pembelajaran IPA sebagai berikut: 1) Pembelajaran IPA memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap, 2) Pembelajaran IPA menanamkan sikap hidup ilmiah, 3) Pembelajaran IPA memberikan keterampilan untuk

melakukan pengamatan, 4) Pembelajaran IPA mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja, dan menghargai para ilmuwan penemunya, 5) Pembelajaran IPA memberikan pelatihan dalam menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah.

Pentingnya pembelajaran IPA di sekolah dasar menuntut pembelajaran yang bermakna, partisipasi siswa dalam menemukan konsep, menarik minat siswa dalam belajar. Hann dalam Hadisubroto, dkk. (2001) menyatakan bahwa pemahaman konsep IPA akan lebih maksimal ketika pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan eksperimen, observasi, kegiatan yang menyenangkan, menarik minat siswa, dan melibatkan siswa SD di dalam pembelajaran sehingga siswa dapat membangun makna pembelajaran secara mandiri.

Akan tetapi pembelajaran IPA di SD Negeri Babarsari dilakukan dengan metode ceramah. Djamarah dan Zain (2010) menjelaskan bahwa metode ceramah

adalah cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi secara lisan. Metode ini lebih menuntut keaktifan guru daripada keaktifan para murid. Djamarah dan Zain (2010) menguraikan kelemahan metode ceramah sebagai berikut: 1) Siswa hanya bisa sekedar menghafal sebuah pengertian, 2) Siswa yang memiliki gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial tidak mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, 3) Membuat siswa merasa bosan dalam belajar, 4) Guru merasa kesulitan untuk menentukan apakah siswanya mengerti pada materi yang diajarkan dan apakah siswa tertarik pada pelajaran hari itu, 5) Menyebabkan siswa menjadi pasif.

Observasi di SD Negeri Babarsari Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SD Negeri Babarsari dilakukan dengan mendengarkan ceramah tentang materi IPA di kelas, siswa menghafal dan siswa cenderung duduk di kursi dan pasif selama pembelajaran. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki minat dalam belajar IPA di kelas yang ditunjukkan dengan sikap melamun, bermain dengan alat tulis, dan berbicara dengan temannya.

Minat menurut Djaali (2007) merupakan kesukaan terhadap suatu hal atau proses pelaksanaan kegiatan tanpa paksaan. Whitehead dalam Johnson (2010) menyatakan minat sebagai dasar dari perhatian dan pemahaman. Minat belajar menurut Slameto (2010) adalah sebuah ketertarikan terhadap sesuatu secara mandiri dan melibatkan diri dalam suatu proses belajar. Suprijanto (2007) juga mendefinisikan minat sebagai keinginan hati untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Minat belajar membuat siswa tertarik, aktif dan tekun dalam belajar. Minat belajar IPA diperlukan dalam proses membangun pengetahuan dan bersikap ilmiah. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA adalah metode *discovery* (penemuan).

Sund dalam Hamalik (2003) menjelaskan bahwa metode *discovery* merupakan proses konstruksi konsep melalui tahapan aktivitas mental. Proses konstruksi konsep tersebut meliputi pengamatan (observasi), perumusan masalah, perumusan hipotesis, pelaksanaan eksperimen dan perumusan kesimpulan. Metode penemuan (*discovery*) menurut Bruner dalam Basleman dan Mappa (2011) adalah suatu aktivitas belajar siswa secara mandiri untuk menemukan suatu informasi pengetahuan. Sedangkan Bruner dalam Dahar (2011) menjelaskan proses belajar dengan metode penemuan sebagai kegiatan belajar aktif melalui eksperimen untuk memperoleh pengalaman belajar dan menemukan prinsip-prinsip serta konsep pengetahuan tertentu.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh metode *discovery* terhadap minat belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri Babarsari Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Adapun desain metode penelitian eksperimen yang digunakan menurut Taniredja dan Mustafidah (2011: 56) sebagai berikut:

O ₁	X ₁	O ₂
O ₃	X ₂	O ₄

Pada awal penelitian, diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal siswa di kelompok eksperimen yaitu kelas IV A berjumlah 41 siswa dan di kelompok kontrol yaitu kelas IV B berjumlah 37 siswa. Langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan penerapan metode penemuan pada kelompok eksperimen dan pemberian perlakuan penerapan metode ceramah pada kelompok kontrol. Selama Pembelajaran juga dilakukan pengamatan terhadap keaktifan di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada akhir penelitian, diberikan

posttest untuk melihat pengaruh penerapan metode pembelajaran. Hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan data yang akan dianalisis dari variabel dependen.

Pemilihan kelompok eksperimen pada kelas IVA dan kelompok kontrol pada kelas IVB dilakukan tanpa ada pertimbangan karena semua subyek penelitian memiliki probabilitas yang sama namun tidak ada *randomisasi* penempatan subjek ke dalam suatu kelompok. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran yaitu metode penemuan dan metode ceramah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa skala minat yang berisi 20 aitem. Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan dengan konsultasi ahli (*expert judgement*). Mardapi (2008) menyatakan bahwa validasi bisa dilakukan berdasarkan catatan pertimbangan pengamat atau *judge* terhadap suatu instrumen.

Analisis data penelitian menggunakan uji perbedaan *posttest* dilakukan untuk memastikan adanya perbedaan yang signifikan antara *mean posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik parametrik *independent samples t-test* jika data terdistribusi secara normal (atau statistik non parametrik *Mann-Whitney U test* jika data terdistribusi secara tidak normal) dengan tingkat kepercayaan 95%. Uji beda selisih digunakan jika data *pretest* kedua kelas/ kelompok tidak memiliki homogenitas data. Uji selisih skor dilakukan dengan mengurangi hasil *posttest* terhadap hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Yulius, 2010).

HASIL PENELITIAN

Uji normalitas menunjukkan semua *mean pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berdistribusi data normal. sehingga data minat akan dianalisis dengan statistik parametrik *t-test* jenis uji t sampel berpasangan

(*paired t-test*) dan uji t sampel bebas (*independent samples t-test*).

Uji homogenitas minat menunjukkan bahwa harga *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Oleh karena harga *sig. (2-tailed)* < 0,05, maka H_{null} ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti ada perbedaan yang signifikan antara *mean pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, kedua *mean pretest* tidak memiliki titik pijak yang sama.

Pada uji perbedaan dari *pretest* ke *posttest*, dapat dilihat bahwa harga *sig. (2-tailed)* kelompok eksperimen sebesar 0,000, maka harga *sig.(2-tailed)* < 0,05, maka H_{null} ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *mean pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen. Kolom selisih pada tabel diatas juga menunjukkan adanya peningkatan *mean* minat dari *pretest* ke *posttest* minat sebesar 17,78. Dengan kata lain terjadi peningkatan yang signifikan dari *pretest* ke *posttest* minat di kelompok eksperimen.

Sedangkan harga *sig.(2-tailed)* pada kelompok kontrol sebesar 0,000 < 0,05, maka harga *sig.(2-tailed)* < 0,05 H_{null} ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *mean pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Pada kolom selisih di kelas kontrol menunjukkan angka -3,81 hal tersebut berarti adanya penurunan *mean* minat sebesar 3,81. Dengan kata lain, terjadi penurunan secara signifikan dari *pretest* ke *posttest* minat di kelompok kontrol.

Oleh karena data tidak memiliki titik pijak yang sama, dilakukan uji normalitas selisih dan uji beda selisih. Uji normalitas selisih menunjukkan signifikansi selisih *mean pretest* ke *posttest* kelompok eksperimen sebesar 0,665 dan signifikansi selisih *mean pretest* ke *posttest* kelompok kontrol sebesar 0,437. Oleh karena nilai *Asymp. sig. (2-tailed)* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol >0.05 maka data memiliki distribusi data normal, sehingga uji beda selisih minat akan dilakukan dengan

menggunakan statistik parametrik *independent samples t test*.

Uji beda selisih di atas menunjukkan perbedaan sebesar 21,59 harga *sig.(2-tailed)* sebesar 0,000, sehingga harga *sig. (2-tailed)* < 0,05, jika harga *sig.(2-tailed)* < 0,05, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *mean* selisih *pretest* ke *posttest* minat pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, minat siswa pada kelas yang menerapkan metode penemuan berbeda secara signifikan daripada minat siswa pada kelas yang menerapkan metode ceramah.

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang menerapkan metode *discovery* (penemuan) terbukti meningkatkan minat siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Martin dalam Djiwandono (2006) bahwa metode penemuan memberi kesempatan dalam mengikuti minat peserta didik untuk mencapai kompetensi dan kepuasan dari keingintahuan mereka. Hal tersebut dikarenakan metode penemuan diatur dengan suasana pembelajaran senang, aktif untuk bergerak, bebas bertanya, diskusi, sopan, demokratis dan memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya yang didasarkan oleh pengalaman siswa mengingat karakteristik siswa yang ingin tahu, aktif bergerak dan berada pada tahap operasional konkret. Berbeda dengan suasana pembelajaran kelompok kontrol yang hanya diisi dengan ceramah, meringkas dan menghafal yang dapat membuat siswa tidak berminat untuk belajar IPA.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode penemuan meningkatkan minat belajar IPA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Utaminingsih (2008) dan Purwadi (2009) bahwa metode penemuan dapat meningkatkan minat siswa, sedangkan metode ceramah tidak meningkatkan minat belajar siswa, bahkan malah menurunkan minat belajar IPA siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Basleman, A., Syamsu M. 2001. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. E. W. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadisubroto, T, dkk. 2001. Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA di Kelas III SD melalui Pengalaman Langsung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Johnson, E. B. 2010. *CTL (Contextual Teaching & Learning): Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Purwadi, A. 2009. Efektifitas Pembelajaran Fisika di SLTP pada Pokok Bahasan Kalor dengan Menggunakan Metode *Discovery* terbimbing pada SLTP Kristen 1 Klaten. Yogyakarta.
- Poejiati. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. 2010. *Belajar: Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, P, dkk. 2001. *Menuju Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: USD.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Taniredja, T., Mustafidah, H. 2011. *Penelitian Kuantitatif: (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Utaminingsih, T. 2008. *Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Penemuan Pada Pokok Bahasan Lensa Tipis Terhadap Minat, Keaktifan dan Prestasi Belajar Di Kelas x SMA BOPKRI II Yogyakarta*. Yogyakarta.

Yulius, O. 2010. *Kompas IT Kreatif SPSS 18*. Yogyakarta: Panser Pustaka.